
Peran Perkembangan Kognitif Dalam Kemampuan Belajar Anak Sekolah Dasar

Nola Fitria Damayanti¹
Ainun Salsa Bella²
Darmiyati³
Latifa Putri Ridhaningtyas⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
E-mail: nolafitriadmyt@gmail.com

Abstract: *Cognitive development is one of the key aspects that determine students' learning ability at the elementary school level. Children with suboptimal cognitive development tend to face difficulties in understanding instructions, retaining information, completing tasks, and interacting socially. This study aims to examine the relationship between cognitive development and students' learning abilities, as well as to formulate learning implications based on children's cognitive stages. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach involving two second-grade students from SDN Teluk Tiram 2. Data were collected through interviews and documentation. The findings reveal that limitations in cognitive development lead to low motivation, poor conceptual understanding, and learning dependence. In contrast, students with more advanced cognitive development demonstrate greater independence and active participation in learning. This study recommends the use of multisensory and concrete-based learning strategies tailored to children's stages of cognitive development, as well as the importance of family support in enhancing students' learning success.*

Keywords: *cognitive development; learning ability; child learning; elementary school; learning motivation*

Abstrak: Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kemampuan belajar peserta didik di jenjang Sekolah Dasar. Anak dengan perkembangan kognitif yang belum optimal cenderung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengingat informasi, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara perkembangan kognitif dan kemampuan belajar peserta didik, serta merumuskan implikasi pembelajaran berdasarkan tahap kognitif anak. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dilakukan terhadap dua peserta didik kelas 2 SDN Teluk Tiram 2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan perkembangan kognitif berdampak pada rendahnya motivasi, kurangnya pemahaman konsep, dan ketergantungan belajar. Sebaliknya, peserta didik dengan kognisi yang lebih berkembang menunjukkan kemandirian dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan strategi pembelajaran berbasis multisensori dan pendekatan konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak, serta pentingnya dukungan keluarga dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Kata kunci: perkembangan kognitif; kemampuan belajar; pembelajaran anak; sekolah dasar; motivasi belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan proses bertahap yang mencerminkan kemampuan individu dalam berpikir, memahami, dan memecahkan masalah.

Perkembangan kognitif manusia terdiri dari empat tahap utama, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam cara anak berpikir dan belajar (Rhamadanty, 2023). Anak usia Sekolah Dasar berada dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), yang memungkinkan mereka mulai berpikir logis terhadap hal-hal yang nyata tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak (Marinda, 2020). Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh aspek internal, seperti tingkat kematangan, serta faktor eksternal yang berasal dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Indriani et al., 2023). Oleh karena itu, peserta didik harus diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, karena cara berpikir mereka berbeda dari orang dewasa.

Guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan motivator dalam mendukung pertumbuhan perkembangan kognitif anak. Proses ini berlangsung secara progresif, mencakup kemampuan memperhatikan, mengingat, dan berpikir logis. Kemampuan kognitif juga bersifat dinamis dan dapat meningkat atau menurun yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, kesehatan, nutrisi, dan stimulasi lingkungan. Agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis dan menyelesaikan masalah secara efektif, perlu adanya penyesuaian stimulus pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif serta karakteristik dan kebutuhan mereka (Mulyana, 2025; Purnamasari, 2024; Rahmaniar et al., 2022). Perkembangan kognitif yang baik tidak hanya mempermudah anak memahami pelajaran, tetapi juga membantu mereka dalam eksplorasi lingkungan yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir, motorik, serta sosial-emosional (Handayani et al., 2025). Maka dari itu, kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan strategi pembelajaran yang efektif, agar anak dapat menghadapi perubahan dan perkembangan di usia sekolah.

Anak dengan perkembangan kognitif yang optimal lebih mampu memahami konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran, termasuk membaca, menulis, dan berhitung (Sabani, 2019). Faktor lingkungan juga turut berkontribusi dalam perkembangan kognitif anak, baik dari keluarga, sekolah, maupun interaksi dengan teman sebaya. Anak belajar melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi secara optimal (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021; Zakiyah et al., 2024). Pendekatan pendidikan yang memperhatikan aspek kognitif

dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu anak mencapai potensi terbaiknya.

Hasil observasi terhadap peserta didik kelas 2 SDN Teluk Tiram 2 menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami dan menghafal sila-sila Pancasila. Hambatan juga terjadi dalam kemampuan membaca dan menulis, serta kurangnya pemahaman terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan ini mencakup rendahnya kemampuan kognitif, kurangnya pendampingan belajar di rumah, serta minimnya pengalaman pendidikan prasekolah. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam penyelesaian tugas secara mandiri dan menurunkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, diperlukan intervensi yang tepat agar anak dapat mengatasi hambatan belajar yang mereka hadapi.

Kemampuan kognitif menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam pendidikan dan pekerjaan. Proses kognitif seperti menalar, mengingat, menghafal, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide serta kreativitas menjadi aspek utama dalam perkembangan anak usia Sekolah Dasar (Mulyana, 2025). Jika perkembangan kognitif anak tidak berkembang secara optimal, mereka berisiko mengalami kesulitan akademik yang berkelanjutan, termasuk hambatan dalam memahami konsep abstrak, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan kelas. Hambatan ini dapat berupa membaca terbata-bata, kesulitan menghafal huruf, kurang mampu mengenali tanda baca dengan tepat, serta kesulitan memahami isi bacaan. Selain itu, keterbatasan dalam regulasi perhatian dan daya ingat dapat menghambat kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Anak dengan perkembangan kognitif yang kurang optimal juga lebih rentan terhadap masalah emosional, seperti kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri.

Faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, kecerdasan emosional yang kurang berkembang, serta lemahnya keterampilan metakognitif dan manajemen waktu turut berkontribusi terhadap problematika akademik yang dihadapi anak (Tondang et al., 2025). Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan teknologi dan gawai yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perkembangan kognitif mereka. Kurangnya kontrol diri dan prestasi akademik yang rendah juga dapat menghambat kemandirian anak, meningkatkan kecemasan, serta menyulitkan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial (Asni et al., 2025).

Pendekatan pendidikan yang memperhatikan aspek kognitif dan sosial perlu diterapkan untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, dukungan orang tua, kreativitas dalam pengajaran, serta penerapan strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk membangun minat belajar dan membantu anak mengembangkan potensi kognitifnya agar lebih siap menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti peran perkembangan kognitif dalam mendukung proses pembelajaran anak Sekolah Dasar. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara keterbatasan perkembangan kognitif, motivasi belajar, dan interaksi sosial peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada peserta didik kelas rendah. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah menyoroti pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan tahap perkembangan operasional konkret anak (Asdar & Barus, 2023; Handayani et al., 2025), serta menunjukkan bahwa pendekatan multisensori dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik (Sepsita & Wijaya, 2024). Penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi pendekatan, yaitu dengan mengangkat studi kasus peserta didik kelas 2 SD yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila akibat keterbatasan perkembangan kognitif. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan faktor internal seperti memori dan perhatian, tetapi juga menelaah pengaruh lingkungan keluarga, pengalaman pendidikan prasekolah, dan motivasi belajar terhadap kemampuan akademik anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru berupa gambaran menyeluruh tentang tantangan belajar pada anak dengan hambatan kognitif serta menawarkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti pendekatan multisensori dan melibatkan orang tua, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir anak Sekolah Dasar.

Berdasarkan penjabaran masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perkembangan kognitif dalam kemampuan belajar anak Sekolah Dasar, khususnya pada peserta didik kelas 2 di SDN Teluk Tiram 2. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana tingkat pengembangan kognitif anak mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, mengikuti intruksi, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perkembangan kognitif anak dan dampaknya terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dasar untuk

merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan tahapan kognitif anak serta mendorong keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung proses belajar anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kesulitan belajar peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan di SDN Teluk Tiram 2 dengan subjek penelitian yang terdiri atas satu orang guru wali kelas dan dengan 2 orang peserta didik kelas 2. Satu peserta didik dipilih karena mengalami kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sementara satu peserta didik lainnya tidak mengalami kesulitan dan berfungsi sebagai pembanding. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan analisis dokumen hasil belajar peserta didik. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, hambatan yang dihadapi dalam mengajar, serta pandangan guru terhadap perkembangan kognitif dan kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Selain itu, juga dilakukan kepada kedua peserta didik, untuk menggali pengalaman belajar mereka, bentuk kesulitan yang dirasakan, serta pandangan mereka terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila.

Proses analisis data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini digunakan untuk memastikan kevalidan data dengan cara membandingkan informasi yang analisis data dan wawancara. Dengan teknik ini, peneliti dapat melihat apakah data dari berbagai sumber tersebut saling mendukung. Analisis dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan menyeluruh mengenai peran perkembangan kognitif dalam kesulitan belajar peserta didik.

HASIL

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas dan dua peserta didik kelas 2 SDN Teluk Tiram 2, serta dokumentasi hasil belajar. Untuk memperjelas temuan di lapangan, peneliti menyusun dua tabel berikut. Tabel 1 menggambarkan ringkasan kesulitan belajar yang dialami peserta didik beserta faktor penyebabnya. Tabel 2

menunjukkan perbandingan antara peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar dengan peserta didik yang mengalami hambatan dalam aspek perkembangan kognitif dan kemampuan belajar.

Tabel 1. Ringkasan Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebab

Aspek	Peserta didik dengan Kesulitan Belajar	Faktor Penyebab
Kemampuan Berbicara	Kosakata terbatas, kurang percaya diri dalam berbicara	Minimnya stimulasi verbal di lingkungan keluarga
Kemampuan Akademik	Nilai rendah, kesulitan memahami materi	Rendahnya kapasitas kognitif, kurangnya dukungan akademik di rumah
Kemampuan Mengingat	Sulit menghafal, sering lupa urutan materi	Kurangnya teknik hafalan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif
Kemampuan Menulis	Tulisan kurang rapi, sulit menyusun kalimat	Disgrafia ringan, kurangnya latihan menulis
Kemampuan Membaca	Tidak lancar membaca, kesulitan memahami bacaan	Minimnya latihan membaca, kurangnya pengalaman pendidikan prasekolah
Motivasi Belajar	Rendah, kurang aktif dalam pembelajaran	Kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga dan guru
Konsentrasi	Mudah terdistraksi, sulit mempertahankan fokus	Kurangnya regulasi perhatian, kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran
Interaksi Sosial	Pasif, hanya berinteraksi dengan teman tertentu	Kurangnya kepercayaan diri, kurangnya stimulasi sosial

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta didik mengalami berbagai kesulitan belajar yang mencakup kemampuan berbicara, akademik, mengingat, menulis, membaca, hingga aspek motivasi, konsentrasi, dan interaksi sosial. Sebagian besar faktor penyebab berasal dari keterbatasan kapasitas kognitif, minimnya stimulasi lingkungan, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan sekolah. Misalnya, kesulitan dalam mengingat materi dan membaca dengan lancar dihubungkan dengan minimnya latihan dan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Hambatan lain seperti konsentrasi dan interaksi sosial juga menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam hal strategi pembelajaran dan dukungan psikososial yang berkelanjutan.

Tabel 2. Perbandingan Kesulitan Belajar Peserta didik A dan Peserta didik B

Aspek	Peserta didik A (tidak kesulitan)	Peserta didik B (kesulitan belajar)
Kemampuan Berbicara	Pandai berbicara, kosakata luas, menjawab dengan cepat	Kosakata terbatas, kurang percaya diri dalam berbicara
Kemampuan Akademik	Nilai tinggi, memahami materi dengan baik	Nilai rendah, kesulitan memahami materi
Kemampuan Mengingat	Mudah menghafal, suka belajar dan mengulang materi	Sulit menghafal, mudah lupa urutan informasi
Kemampuan Menulis	Menulis lancar dan rapi, struktur kalimat baik	Tulisan tidak konsisten, sulit menyusun kalimat
Kemampuan Membaca	Lancar membaca, memahami isi bacaan dengan baik	Tidak lancar, kesulitan memahami bacaan
Motivasi Belajar	Tinggi, rajin belajar di rumah, aktif menjawab pertanyaan	Rendah, kurang antusias dalam pembelajaran
Konsentrasi	Fokus saat ditanya, memahami instruksi dengan cepat	Mudah terdistraksi, sulit mempertahankan perhatian
Interaksi Sosial	Aktif bersosialisasi, memiliki banyak teman	Pasif, hanya berinteraksi dengan teman tertentu

Tabel 2 memperlihatkan perbedaan mencolok antara Peserta didik A dan Peserta didik B. Peserta didik A menunjukkan kemampuan berbicara, akademik, dan mengingat yang baik, serta memiliki motivasi tinggi dan kemampuan konsentrasi yang stabil. Sementara itu, peserta didik B mengalami hambatan hampir di semua aspek, termasuk rendahnya kemampuan memahami bacaan, menyusun kalimat, hingga kurangnya antusiasme belajar. Perbedaan ini menegaskan bahwa perkembangan kognitif yang tidak optimal berdampak langsung terhadap kemampuan belajar peserta didik di kelas, baik secara akademik maupun dalam aspek sikap dan partisipasi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat perkembangan kognitif peserta didik yang berdampak langsung terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih matang menunjukkan respons belajar yang lebih baik, sementara peserta didik yang masih mengalami hambatan cenderung membutuhkan dukungan tambahan dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi di kelas.

PEMBAHASAN

Perkembangan Kognitif dan Kesulitan Belajar

Perkembangan kognitif berperan penting dalam membentuk kemampuan belajar anak Sekolah Dasar. Proses berpikir seperti menalar, mengingat, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide merupakan bagian dari fungsi kognitif yang menjadi dasar dalam aktivitas akademik (Bujuri, 2018). Berdasarkan hasil penelitian di kelas 2 SDN Teluk Tiram 2, ditemukan bahwa keterbatasan kognitif berdampak pada kesulitan dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dalam kegiatan belajar. Peserta didik dengan hambatan kognitif mengalami kesulitan menghafal, membaca lancar, serta memahami instruksi guru. Temuan ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai berpikir logis terhadap objek nyata, tetapi belum mampu memahami konsep abstrak secara penuh (Marinda, 2020). Jika perkembangan ini terganggu, anak akan kesulitan mengikuti pembelajaran secara mandiri.

Hubungan Motivasi dan Kemandirian Belajar

Motivasi belajar berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Anak dengan kemampuan berpikir yang berkembang baik cenderung memiliki dorongan untuk memahami materi dan mengikuti pembelajaran secara aktif. Sebaliknya, anak dengan hambatan kognitif menunjukkan sikap pasif, sulit berkonsentrasi, dan bergantung pada bantuan guru maupun teman (Mulyana, 2025). Rendahnya motivasi dan keterbatasan berpikir logis menjadi penyebab utama kesulitan belajar. Kurangnya keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang memperburuk situasi tersebut. Anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional dan akademik dari lingkungan cenderung kurang mandiri dan kesulitan menyelesaikan tugas tanpa bantuan (Maulida, 2025). Oleh karena itu, dalam mendorong kemandirian belajar perlu adanya strategi yang memberikan ruang eksplorasi dan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik.

Strategi Pembelajaran Berdasarkan Tahap Kognitif

Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak menjadi kunci keberhasilan proses belajar. Pendekatan multisensori terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep, antusiasme, dan daya ingat peserta didik, khususnya pada tahap operasional konkret (Mifroh, 2020). Melalui rangsangan visual, auditori, kinestetik, dan taktil, peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman

nyata mereka. Strategi berbasis pengalaman konkret dan aktivitas kolaboratif, seperti PBL (*Problem-Based Learning*), juga dapat memperkuat pemahaman dan kreativitas peserta didik (Nugraha, 2018). Bruner juga menekankan pentingnya proses belajar melalui tahap enaktif, ikonik, dan simbolik, yang memungkinkan peserta didik membangun konsep secara bertahap sesuai kemampuan berpikirnya (Hawa, 2014).

Implikasi terhadap Proses Belajar di SD

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap perkembangan kognitif anak sangat penting dalam merancang pembelajaran yang efektif. Guru perlu menyesuaikan materi, metode, dan media dengan tahapan berpikir peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna. Strategi seperti multisensori dan kontekstual dapat menjadi alternatif untuk mengatasi hambatan belajar yang disebabkan oleh keterbatasan kognitif (Mifroh, 2020). Selain dari pihak sekolah, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting. Pendampingan orang tua yang bersifat hangat dan konsisten dapat memperkuat perkembangan kognitif anak dan membentuk sikap positif terhadap pembelajaran (Saputra & Suryandi, 2020). Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif sekaligus membangun motivasi dan kemandirian belajar peserta didik.

SIMPULAN

Perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan belajar anak sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian di kelas 2 SDN Teluk Tiram 2, ditemukan bahwa hambatan dalam perkembangan kognitif berpengaruh terhadap pemahaman materi, daya ingat, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Motivasi belajar yang rendah, kesulitan akademik, serta kurangnya interaksi sosial menjadi tantangan utama yang dihadapi anak-anak dengan perkembangan kognitif yang belum optimal. Efektivitas pembelajaran dapat tercapai apabila guru mampu menerapkan pendekatan yang selaras dengan kemampuan berpikir anak sesuai tahap perkembangan kognitif peserta didik. Guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif peserta didik, termasuk penggunaan strategi berbasis multisensori untuk memperkuat pemahaman konsep dan daya ingat mereka. Dukungan orang tua dalam memberikan pendampingan belajar di rumah juga berperan penting dalam memperkuat hasil akademik dan meningkatkan motivasi anak untuk

belajar. Pemantauan berkala terhadap efektivitas metode yang digunakan menjadi langkah penting untuk memastikan peserta didik mendapatkan dukungan optimal dalam perkembangan kognitif mereka. Dengan adanya pendekatan pembelajaran yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan sekitar, perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal, sehingga membantu mereka mencapai keberhasilan akademik dan sosial yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asdar, M., & Barus, C. A. (2023). Analisis perbandingan perkembangan kognitif siswa SD dan SMP berdasarkan teori Piaget selama pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 148–157.
- Asni, A., Muliana, A., Aziz, M., Marhamah, A., & Herman, H. (2025). Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4. C), 250–258.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37–50.
- Handayani, I., Mustikaati, W., Zakiyyan, F., & Robiah, S. (2025). Pemahaman Perkembangan Kognitif Anak Sebagai Kunci Pembelajaran Yang Efektif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Hawa, S. (2014). Teori Belajar Bruner. *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*, 1–19.
- Indriani, E., Apsari, N., & Anggorowati, K. D. (2023). Analisis Kemampuan Kognitif Siswa PAUD Harapan Kita Nanga Pinoh. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 8–15.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
- Maulida, R. (2025). Mewujudkan Keharmonisan Dalam Pendidikan Melalui Tri Hita Karana di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 272–278.
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263.
- Mulyana, A. (2025). Implikasi Stunting Terhadap Kemampuan Kognitif Dan Fisik Anak Usia Dini Di Tk At-Taqwa Teta Lambitu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 122–133.
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA siswa SD dengan menggunakan model problem based learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–127.
- Purnamasari, D. A. F. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vigotsky. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 23–31.
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik terhadap teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Rhamadanty, T. (2023). Cognitive and Child Language Development and Involvement in

- Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 58–64.
<https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.39>
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206.
- Sepsita, V., & Wijaya, Z. C. (2024). Penerapan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Anak Disleksia di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(4), 42–54.
- Tondang, B., Zahara, D., Simarmata, G. L., Meisahrani, R. S., Purba, S. N., & Ritonga, R. (2025). Tinjauan Teoritis: Faktor Internal dan Eksternal Problematika Akademik di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8862–8874.
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.